

Ideologi dalam Pesan Natal 2023: Pendekatan Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Fairclough

Ideology in Christmas messages 2023: a critical discourse analysis approach in Fairclough's perspective

Lewi Kabanga^{*}

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri-Sentani, Indonesia

Email: lewikaban@gmail.com

Received 24 April 2024; Accepted 2 June 2024; Published 7 June 2024

Keywords

ideology; Christmas messages 2023; PGI and KWI; critical discourse; sociocultural; phenomenon.

Abstract

A different wave of uniqueness characterizes Christmas celebrations after the Covid-19 era compared to pre-pandemic celebrations. Every year, Christmas is accompanied by a consistent message theme. The Christmas message of 2023 from the Communion of Churches in Indonesia (PGI) and the Indonesian Church Guardian Conference (KWI) is closely related to the challenges faced by the nation, becoming the basis for the people in honoring God. This research explores the socio-cultural nuances contained in these Christmas messages. With a descriptive qualitative approach, this research uses Fairclough's critical discourse analysis framework and a theological perspective. Data obtained from internet downloads was reduced to identify key analysis elements. The analysis was conducted through three stages of Fairclough's model: text analysis, including description, interpretation, and explanation; discursive practices; and socio-cultural contextualized experience. Findings indicate the presence of eleven keywords in the Easter message, featuring linguistic diversity, including repetition, imperative language, persuasion, and causation. In addition, the socio-cultural insights highlighted caution towards election preparation, identity politics, environmental preservation, the impact of globalization, vigilance in using social media, and technological advancement. These Christmas messages are hoped to appropriately shape people's attitudes to create inner peace and prosperity in honoring God.

Kata kunci

ideologi; pesan Natal 2023; PGI dan KWI; wacana kritis; sosiokultural; fenomena.

Abstrak

Perayaan Natal setelah era Covid-19 ditandai dengan gelombang keunikan yang berbeda dibandingkan perayaan sebelum pandemi. Setiap tahun, Natal disertai dengan tema pesan yang konsisten. Pesan Natal tahun 2023 dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dan Konferensi Wali Gereja di Indonesia (KWI) sangat terkait dengan tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa, menjadi dasar bagi umat dalam penghormatan kepada Tuhan. Penelitian ini menggali nuansa sosio-kultural yang terdapat dalam pesan-pesan Natal tersebut. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis Fairclough bersama perspektif teologis. Data yang diperoleh dari unduhan internet dilalui dengan proses reduksi untuk mengidentifikasi elemen-elemen analisis kunci. Analisis dilakukan melalui tiga tahap model Fairclough: analisis teks meliputi deskripsi, interpretasi, dan penjelasan; praktik diskursif; dan sosio-kultural yang dikontekstualisasikan dengan pengalaman. Temuan menunjukkan adanya sebelas kata kunci dalam pesan Paskah, menampilkan keragaman linguistik termasuk pengulangan, bahasa imperatif, persuasi, dan sebab-akibat. Selain itu, wawasan sosio-kultural menyoroti kehati-hatian terhadap persiapan pemilihan, politik identitas, pelestarian lingkungan, dampak globalisasi, kewaspadaan dalam menggunakan media sosial, dan kemajuan teknologi. Diharapkan pesan-pesan Natal ini dapat membentuk sikap umat untuk menciptakan kedamaian dan kemakmuran batin dengan cara yang sesuai dalam menghormati Tuhan.

Copyright © 2024 The Author(s).

Published by HISKI Komisariat Kalimantan Timur.

How to cite this article (using APA 7th edition)

Kabanga', L. (2024). Ideologi dalam Pesan Natal 2023: Pendekatan Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Fairclough. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 9–18. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/23>

* Corresponding author: lewikaban@gmail.com



A. Pendahuluan

Natal adalah salah satu momen suka cita yang dihadapi oleh umat Kristiani. Secara spiritual Natal merupakan langkah awal dari rencana Allah dalam membebaskan manusia dari kutuk dosa. Natal merupakan karya Allah untuk menyelamatkan manusia dari jurang maut (Basuki & Th, 2013). Sedangkan dari sudut pandang jasmani, konteks Natal memiliki fenomena yang beragam yang memberikan kesan dan pengalaman yang berbeda dari tahun ke tahun. Fakta mengungkapkan bahwa Natal yang dilaksanakan pada akhir-akhir ini penuh dengan fenomena. Fenomena tersebut tidak mengurangi makna spiritual bagi umat namun merupakan suatu keanehan yang dirasakan karena adanya situasi baru yang sangat memaksa. Seperti pada kondisi Natal pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan secara berbeda dari Natal sebelumnya. Ada pembatasan aktivitas secara masif termasuk larangan ke tempat umum seperti tempat ibadah. Namun menjelang perayaan Natal 2020 ada kelonggaran dari pemerintah dengan memperhatikan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan masker, dan tidak berjabat tangan. Fenomena lain adalah adanya kondisi ketegangan dunia yang diakibatkan karena perang seperti perang Rusia dan Ukraina dan perang yang sementara berlangsung antara Israel dan Hamas di Palestina (Kabanga et al., 2023). Dengan kondisi-kondisi yang muncul seperti itu bisa berdampak langsung kepada umat Kristen di seluruh dunia.

Selain perang pertahanan prinsip di wilayah Timur tengah antara Israel dan Hamas, di Indonesia dikhawatirkan akan berdampak langsung terhadap eksistensi pluralisme agama, yaitu adanya pemilihan blok pro dan kontra terhadap Israel dan Hamas. Di sisi lain kondisi bangsa Indonesia yang akan menghadapi pemilihan legislatif daerah, provinsi, dan puncak pada pemilihan Presiden dan wakil presiden yang potensial menimbulkan konflik dari berbagai segi. Melalui fenomena politik yang terus berlangsung munculnya sikap dalam bentuk pesan tertulis dari PGI dan KWI terhadap umat supaya umat tidak merasa ragu untuk melaksanakan dan merasakan sukacita Natal dengan beberapa catatan yang perlu diantisipasi sebagai bentuk reaksi global dalam menjalankan dan melangkah ke tahun 2024.

Berdasarkan fenomena dan adanya pesan Natal bersama oleh PGI dan KWI tahun 2023 tersebut maka penelitian ini akan berusaha melihat ideologi PGI dan KWI dalam pesan Natal 2023 ditinjau dari sudut pandang analisis wacana kritis model Fairclough khususnya pada dimensi teks dan sosio-kultural. Fairclough dalam tulisan Munfarida (2014) menggambarkan bahwa wacana kritis berusaha untuk menghubungkan antara kausalitas dan determinasi dalam praktik diskursif, kejadian-kejadian, dalam teks; serta menyelidiki struktur sosial yang lebih luas, termasuk struktur budaya, hubungan, dan proses yang terlibat. Serta memberikan gambaran bagaimana proses dan pandangan ideologis yang terbentuk dalam suatu relasi.

Beberapa riset yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini ditinjau dari dua sudut pandang besar, yaitu fenomena perayaan serta makna secara spiritual Natal dan fenomena ucapan selamat Natal ditinjau dari model analisis teks dalam wacana kritis. Studi yang berkaitan dengan perayaan Natal di antaranya dilakukan oleh Manurung (2021) yang berusaha melihat sudut pandang perayaan Natal yang dibingkai dari sudut pandang spiritual Pantekosta. Riset yang dilakukan oleh Manurung berlandaskan pada ideologi Natal pada sudut pandang Alkitabiah dan pengalaman pelaksanaan Natal pertama. Hasil dari penelitiannya mengungkapkan bahwa ide Natal dan praktik Natal mempunyai empat tujuan, antara lain: Natal sebagai penggenapan janji Allah, Natal mengandung misi Allah, Natal merupakan rekonsiliasi Ilahi, dan Natal merupakan aktivitas yang diyakini sebagai penggenapan dari janji, misi, rekonsiliasi Ilahi untuk menebus dosa manusia.

Penelitian lain yang mengkaji aktivitas Natal ditinjau dari dampak dan makna Natal dalam bermasyarakat, *pertama*, dilakukan oleh Harahap et al. (2022) yang memfokuskan kajian penelitian pada aktivitas Natal sebelum 25 Desember sesuai dengan konteks masa kini. Hasil dari penelitian mereka mengungkap bahwa pelaksanaan perayaan Natal sesuai dengan konteks sekarang mempunyai sisi positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut sisi positif dilihat dari semarak Natal yang memberikan suasana natal, kebersamaan dan kekerabatan yang semakin akrab di antara umat dan keluarga. Sedangkan dari sisi negatif perayaan Natal lebih awal atau sejak 1 Desember menggambarkan suasana yang menakutkan ditinjau dari sudut pandang ekonomi. Perayaan Natal yang disertai dengan berbagai selebrasi dan pesta pora menimbulkan biaya tambahan yang tidak hanya berasal dari 1 sumber saja namun dari berbagai titik pungutan dan sumbangan secara material.

Kedua, perayaan Natal ditinjau dari fakta sejarah dan petunjuk Alkitab dilakukan oleh Sinaga et al., (2022), fokus permasalahan yang mereka tekankan adalah adanya pendapat yang berbeda-beda tentang penetapan tanggal natal, yaitu 25 Desember. Penelitian yang mereka investigasi secara pustaka dilandaskan pada fakta sejarah dan tinjauan berupa petunjuk dalam kitab khususnya pada kitab Lukas 2:8 tentang kata kunci gembala-gembala di padang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada fakta sejarah belum ada secara pasti tentang petunjuk perayaan Natal pada bulan Desember pada abad-abad pertama. Perayaan hari jadi hanya dilakukan oleh orang kafir seperti Firaun dan Herodes. Namun pada abad ke 4 Kekristenan Barat di Roma mengadakan Natal pada bulan Desember dan diikuti Kekristenan Timur di Konstantinopel pada awal Januari yang berlaku sampai sekarang. Sedangkan pandangan Alkitab dalam Lukas 2: 8 mengatakan bahwa tanggal 25 Desember

bukan hari Natal atau kelahiran Kristus. Pendapat ini disertai dengan kata kunci-kunci yang meyakinkan. Namun sikap masyarakat tentang Natal adalah tidak mempersoalkan tanggal pastinya akan tetapi makna spiritual yang melekat pada hari Natal tersebut, yaitu rencana dan awal penyelamatan Ilahi terhadap dosa Manusia.

Ketiga, Mariyam (2020) yang berusaha melihat bagaimana berita ucapan selamat Natal secara *online* dikonstruksi oleh NU. Perayaan Natal dan ucapan selamat Natal dari lintas agama khususnya yang beragama muslim selalu menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Ada sikap pro dan kontra terhadap ucapan selamat natal. Urgensi dari penelitian tersebut adalah bingkai dan bentuk realitas peristiwa ucapan selamat Natal diucapkan oleh NU. Hasil dari penelitian tersebut adalah ucapan selamat Natal oleh NU dibingkai dalam satu bingkai toleransi, yaitu menghargai dan menghormati agama lain tanpa mengganggu keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Jadi ucapan selamat Natal oleh NU tidak mengarah kepada prinsip teologi namun berusaha menunjukkan hubungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu hubungan individu dengan individu lainnya atau hubungan sesama Islam dan hubungan sesama manusia seperti ajaran yang menganjurkan untuk memberikan salam kepada agama lain yang sedang merayakan hari raya mereka.

Keempat, Yasmin (2023) yang melihat adanya pro dan kontra dalam mengucapkan selamat natal. Penelitian tersebut berusaha menginvestigasi hukum menghalalkan dan mengharamkan ucapan selamat Natal yang kemudian dilanjutkan dengan latar belakang munculnya kontroversi serta implikasi pro dan kontra terhadap hubungan keagamaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada 3 argumen yang muncul dari sikap pro dan kontra dalam mengucapkan selamat natal. Argumen tersebut adalah argumen Quranik, teologis, dan sosiologis. Faktor utama yang mendasari sikap pro dan kontra dalam mengucapkan selamat Natal adalah pluralitas agama dan adanya saling mencurigai antar persepsi. Sedangkan implikasi terhadap hubungan keagamaan adalah adanya atau munculnya sikap kecanggungan terhadap pihak pro dan kontra. Jika pihak pro mengimplikasikan sebagai bagian dari toleransi dan menjaga harmonisasi, namun pihak kontra mengimplikasikan supaya kaidah Islam tetap terjaga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada analisis pesan Natal tahun 2023 yang ditinjau dari wacana kritis model Fairclough, khusus pada analisis dimensi teks dan sosio-kultural. Analisis yang digunakan adalah untuk mengungkap fenomena kontekstual bahkan keresahan hati sebagai bentuk antisipasi risiko yang mungkin terjadi. Langkah kerja analisis pada penelitian ini adalah analisis tekstual dilakukan memperhatikan struktur kemudian dilanjutkan dengan deskripsi, interpretasi yang melibatkan bidang linguistik dan penjelasan pada perspektif teologi. Rumusan masalah yang dielaborasikan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk secara teks dan ideologi pesan Natal 2023 melalui sudut pandang dimensi sosiokultural dengan model Fairclough.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan menerapkan analisis tekstual wacana kritis dengan menggunakan model yang diperkenalkan oleh Fairclough. Model tersebut adalah analisis teks melalui 3 tahapan, yaitu tahapan tekstual yang melihat aspek linguistik dalam teks melalui deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap kedua, yaitu diskursif, yaitu bagaimana teks diproduksi, dan tahap ketiga, yaitu sosio-kultural yang mencoba menggali lebih dalam atau membongkar ide produksi bahasa dengan kaitannya terhadap situasi sosial dan budaya (Fairclough, 2013).

Data diperoleh dengan cara mengunduh teks pesan Natal bersama Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Konferensi Wali Gereja di Indonesia (KWI)(PGI & KWI, 2023) kemudian melalui proses reduksi atau eliminasi data yang tidak relevan. Hasil dari proses reduksi kemudian diindeks ke dalam tabel sebagai suatu sajian data untuk dianalisis secara tekstual melalui pendekatan wacana kritis model Fairclough. Tahapan analisis data dengan memperhatikan kerangka kerja oleh model Fairclough yang berusaha mengidentifikasi secara teks, model produksi bahasa yang melibatkan varian konstruksi, dan ide yang terdapat dalam teks tertulis yang mempunyai jabaran sosial dan budaya yang lebih dalam. Untuk mendeskripsikan tahapan sosio kultural diperlukan analisis faktual yang bertujuan memberikan pemahaman yang akurat dan obyektif tentang situasi atau isu yang sedang dibahas. Tahapan ini melibatkan pengumpulan fakta relevan tentang fenomena, penilaian, dan interpretasi fakta untuk mendukung kesimpulan yang logis dan solid.

C. Pembahasan

Analisis wacana khususnya wacana kritis dengan pendekatan model Norman Fairclough memiliki tiga tahapan kerja. Tahapan tersebut adalah analisis teks, model varian bahasa, dan sosio-kultural. Ketiga tahapan ini saling merangkai satu dengan yang lainnya untuk mengungkap ide bahkan kejadian-kejadian yang saling berkaitan (Haryatmoko, 2016). Dari data pesan Natal bersama 2023 dapat ditarik kata kunci yang menjadi perwakilan dari analisis tekstual seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kata Kunci dalam Pesan Natal 2023

No	Data Tekstual
1	Kemuliaan bagi Allah..., Damai Sejahtera di bumi..
2	... jangan Takut...
3	Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat...
4	...damai Sejahtera Kristus memerintah
5	...karya penebusan Allah...
6	...memasuki masa persiapan pemilu 2024. ...
7	Waspada pada benih-benih kebencian ...
8	... Allah harus dimuliakan...
9	...Semangat Natal...
10	... menolak bentuk perusakan lingkungan hidup...
11	Di era globalisasi...

1. Analisis Tekstual

Sholikhati & Mardikantoro (2017) memaparkan dalam tulisannya bahwa analisis tekstual dengan perspektif Fairclough dapat dibedah dengan tahapan deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi atau penjelasan. Lebih lanjut mereka menambahkan bahwa analisis tekstual melingkupi uraian kosakata, gramatikal, dan struktur dari teks yang akan dianalisis. Dari data pada Tabel 1, Analisis cakupan tekstual dilakukan dengan mempertimbangkan tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi/penjelasan. Tema Natal 2023 adalah “Kemuliaan bagi Allah, dan damai sejahtera di bumi” (data 1) diambil dari kitab Lukas 2:14. Tema tersebut merupakan gabungan frasa kata benda yang menunjukkan alamat yang berbeda. Secara deskriptif menunjukkan alamat pertama adalah Allah di tempat yang tidak terbatas secara dimensi, yaitu maha tinggi sedangkan alamat kedua adalah manusia di bumi. Secara interpretasi bahwa teks ini menunjukkan adanya fitur sebab dan akibat dari tinjauan linguistik, yaitu Allah dimuliakan maka damai sejahtera bagi manusia. Sedangkan secara eksplanasi/penjelasan menunjukkan bahwa pandangan teologis merujuk pada adanya harapan atau membuka harapan baru ketika adanya jurang pemisah, yaitu jurang dosa yang menghubungkan Allah dengan ciptaan-Nya, yaitu manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jarak atau alamat yang begitu jauh secara tatanan linguistik dapat disimpulkan dengan begitu intim dengan kelahiran Kristus yang kemudian disebut damai sejahtera di bumi. Damai sejahtera berarti ada momen perdamaian antara Allah dan Manusia melalui karya Allah yang mendatangkan sejahtera bagi manusia di bumi.

Data 2 yang menjelaskan tentang kata kunci *jangan takut* adalah frasa kata kerja yang menunjukkan suatu ungkapan imperatif atau perintah untuk tidak berada pada situasi takut. Kehadiran malaikat di depan gembala menunjukkan sifat yang superior sehingga ungkapan tersebut diucapkan untuk menenangkan hati. Jadi, tujuan dari frasa *jangan takut* adalah untuk menetralisasi suasana sehingga seakan-akan tidak terjadi apa-apa supaya kondisi kembali kepada keadaan semula atau keadaan yang tenang. Makna tersebut menunjukkan bahwa ada situasi yang bersahabat dan memberikan keyakinan bahwa situasi tidak dalam sedang bahaya. Tembay (2018) memberikan padanan kata tentang “takut” seperti keadaan yang mengerikan, berbahaya, menakutkan, dan mencekam. Namun secara teologis menunjukkan bahwa “jangan takut” masih lanjutan dari atau rangkaian dari pesan paskah yang memberikan tema yang serupa. “Jangan takut” menunjukkan bahwa ada revolusi mental yang memberikan perasaan lega ketika berada dalam keadaan terpuruk. Perasaan lega tersebut berupa kabar suka cita yang mengandung kesukaan besar bagi seluruh bangsa.

Hari ini telah lahir bagimu Juru selamat (data 3) menunjukkan adanya klausa kejadian berupa kelahiran, yaitu Juru Selamat. Namun yang mengambil perhatian penulis adalah struktur komplemen atau pelengkap, yaitu *hari ini*. Kata *hari ini* (today dalam bahasa Inggris), berarti terjadi pada siang hari, merujuk pada nama hari secara spesifik. Jika kelahiran Kristus merujuk pada spesifikasi waktu maka perlu rujukan fakta sejarah dan petunjuk dalam Alkitab untuk mengetahuinya. Penjelasan dalam ilmu Kristologi menunjukkan bahwa belum ada kepastian spesifikasi waktu kelahiran Yesus Kristus hal ini masih bersifat fenomena dan masing-masing penafsir memberikan pandangan sesuai dengan petunjuk yang mereka yakini baik dari segi sejarah maupun pandangan Alkitab (Situmorang, 2021). Sedangkan pandangan kontekstual teologi memberikan perhatian terhadap keterangan *hari ini* adalah Natal dilaksanakan setiap hari. Hal ini berlaku karena damai sejahtera berlaku pada setiap hari dan setiap saat. Itu menunjukkan bahwa momen Natal secara spiritual bukan pada bulan tertentu namun berlaku pada setiap saat.

Kata kunci *damai sejahtera Kristus memerintah dalam hati* (data 4) adalah kata kunci yang secara struktur adalah kalimat. Waruwu (2022) berpendapat bahwa kata *damai* adalah keadaan yang aman dan tenteram, sedangkan *sejahtera* adalah pembawaan hati yang mengalami sukacita. Jadi, *damai sejahtera* adalah kedamaian yang membawa sukacita. *Memerintah dalam hati* adalah frasa kata kerja yang mengizinkan untuk dibawa kendali sedangkan *dalam hati* adalah seluruhnya, baik secara jasmani dan rohani. Jadi, makna dari data 4

adalah mengizinkan Roh kudus untuk memerintah dengan sepenuhnya. Secara teologi data ini menunjukkan adanya ajakan penyerahan hati untuk dituntun oleh Roh kudus.

Data selanjutnya berupa kata kunci frasa kata benda, yaitu *karya penebusan Allah* (data 5). Secara leksikal, *karya* adalah hasil dari pada sesuatu yang ditekuni; kata *penebusan* berarti tindakan untuk membayar atau menebus untuk menjadi milik-Nya kembali; sedangkan *Allah* adalah yang disembah dan pemilik dari yang ditebus. Jadi, maknanya adalah hasil dari yang diusahakan oleh Allah untuk mengembalikan manusia kepada kesucian seperti yang memiliknya. Secara teologis memberikan pandangan bahwa Allah yang maha suci mengusahakan dengan tuntas supaya manusia yang menjadi milik-Nya lunas atau bebas dari dosa. Tindakan tebusan/penebusan merupakan jalan keluar satu-satunya (Bangun & Harefa, 2020). Usaha yang dilakukan Allah adalah menjalin keintiman kembali supaya ciptaannya tidak terbelenggu karena lilitan dosa yang menyiksa.

Data selanjutnya adalah data yang eksplisit melihat fenomena yang akan dihadapi ke depannya, yaitu *memasuki persiapan pemilu 2024* (data 6). Secara struktural, data tersebut bentuknya adalah frasa kata kerja yang memberikan deskripsi bahwa *memasuki* adalah kegiatan untuk melangkah masuk. *Persiapan* adalah perbuatan untuk bersiap-siap, yaitu mempersiapkan bahan yang dibutuhkan dan sebagainya. Sedangkan *pemilu 2024* adalah pesta politik untuk memilih calon legislatif sampai pada pemilihan presiden di tahun 2024. Makna interpretasi dari frasa tersebut adalah tahun 2024 adalah pesta politik yang penuh dengan strategi yang dipersiapkan. Makna secara konteksnya adalah bahwa peringatan kepada umat untuk mempersiapkan hati untuk memilih pemimpin yang benar-benar tulus dan takut akan Tuhan.

Data 7 *waspada dengan benih-benih kebencian* menunjukkan kata kunci *waspada* dan *benih-benih kebencian*. Secara leksikal *waspada* adalah suatu kata sifat yang menunjukkan kehati-hatian dan kesiagaan. Sedangkan *kebencian* adalah menunjukkan kata benda yang bermakna adanya emosi negatif yang muncul dalam diri individu terhadap sesuatu atau untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, waspada terhadap benih kebencian merupakan ajakan untuk bersiaga terhadap fenomena kebencian khususnya pada ujaran kebencian. Pandangan Alkitab tentang kebencian bertentangan dengan ajaran Yesus yang selalu mengasihi musuh supaya terhindar dari berbagai konflik (Arifianto, 2022).

Allah harus dimuliakan (data 8) merupakan bentuk imperatif untuk memuliakan Allah seperti pada data 1 dan juga berkaitan dengan data 4. Efek dari memuliakan Allah adalah kesejahteraan. Pada konteks Natal, memuliakan Allah berindikasi pada damai dan sejahtera Allah supaya Allah memerintah dalam hati. Pada data 9 *tentang semangat natal* juga merupakan ajakan dan perintah untuk memaknai Natal secara spiritual. Bentuk perintah dengan semangat Natal terimplisit dengan tulus merendahkan hati di hadapan Allah, merendahkan hati di hadapan sesama, dan tulus mengampuni dan mengasihi sesama orang lain. Ajakan selanjutnya adalah *menolak bentuk perusakan lingkungan hidup* (data 10) yang secara struktur terdiri atas “menolak perusakan” adalah frasa kata kerja dengan makna tidak melakukan. Kata *menolak* berarti mengandung larangan dan larangan tersebut dikombinasikan dengan kata benda, yaitu *perusakan*, khususnya pada lingkungan hidup. Hal ini ditekankan karena lingkungan hidup juga merupakan sama-sama ciptaan Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Sejalan dengan Tomusu (2021) bahwa menjaga lingkungan didasarkan dalam bentuk kasih sebagai bentuk penghormatan kepada Allah. Implementasi menghormati adalah menjaga lingkungan kita sekitar.

Data yang menunjukkan *di era globalisasi* (data 11) adalah suatu struktur yang berbentuk pelengkap atau komplemen. Data tersebut menunjukkan suatu masa yang sarat dengan perubahan yang masif. Zega & Arifianto (2021) mendeskripsikan bahwa tidak hanya peran terhadap teknologi dan budaya namun penting menjaga toleransi dalam era globalisasi. Hal ini didukung bahwa globalisasi selalu menembus batas wilayah pada suatu negara, selain itu kondisi pluralis agama di Indonesia adalah hal yang sensitif sehingga keharmonisan perlu dijaga.

2. Analisis Diskursif

Tahapan kedua dalam analisis wacana kritis model Fairclough adalah analisis diskursif. Analisis diskursif adalah variasi pengguna bahasa dalam memproduksi wacana (Banga et al. 2023). Dalam data pada Tabel 1, di atas menunjukkan beberapa varian produksi bahasa. Varian tersebut dieklaborasikan dalam fitur-fitur bahasa yang mengambil peranan penting untuk saling menunjang dengan tekstual, diskursif, dan dimensi sosio-kultural. Fitur bahasa dalam analisis diskursif dalam pesan Natal 2023 adalah repetisi atau pengulangan kata kunci. Salah satu aspek kunci dalam wacana ini adalah penggunaan kata dasar *mulia* yang muncul sebanyak 5 kali dalam berbagai bentuk, baik sebagai kata kerja aktif (kata *memuliakan* sebanyak 3 kali), pasif (kata *dimuliakan* sebanyak 1 kali), maupun kata benda (kata *kemuliaan* sebanyak 1 kali). Makna dari repetisi adalah untuk memberikan penekanan dan penegasan makna (Josua et al., 2023). Makna penegasan pada kata *memuliakan* adalah suatu pengakuan dalam bentuk ibadah kepada Tuhan melalui tindakan yang baik. Penegasan dari *dimuliakan* adalah memberikan atau menempatkan dengan tepat kepada siapa penghormatan

diberikan, sedangkan penegasan tentang kemuliaan adalah sifat yang melekat secara spiritual tentang kemahatinggian dan kehormatan. Jadi memuliakan Allah adalah memberikan penghormatan akan kemahatinggian Allah lewat persekutuan, perbuatan baik, dan relasi yang baik. Selain, kata dasar *mulia, damai sejahtera* mengalami repetisi atau pengulangan sebanyak delapan kali. Makna dari *damai sejahtera* adalah konsekuensi dari aktivitas memuliakan Allah sehingga fitur ini memberikan kesan penegasan yang kausalitas.

Fitur bahasa berikutnya adalah munculnya teks persuasif dan imperatif/perintah. Persuasif adalah teks yang berupa ajakan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang kita inginkan. Bentuk persuasif dalam pesan Natal berupa ajakan "jangan takut, mengajak, dan hendaklah." Sedangkan teks imperatif berupa perintah untuk melakukan sesuatu. Dwiraharjo (2020) memaparkan bahwa fungsi dari retorika adalah untuk memberikan argumentasi yang rasional supaya terhindar dari ambigu. Definisi dari makna retorika juga dibahas dalam Wenda terkait penempatan fungsi bahasa supaya terhindar dari ambigu (Wenda et al., 2022). Fitur dari teks imperatif dalam pesan Natal 2023 adalah "karena itu kamu dipanggil, kita perlu bijaksana dan dewasa, kita menolak politik kekuasaan, kita harus membangun hubungan harmonis, menjaga dan merawat semesta, komunikasi zaman digital perlu dijaga dengan baik." Tujuan dari teks persuasif dan imperatif dalam pesan Natal adalah untuk memuliakan Allah dan menghadirkan *damai sejahtera* di dalam hati.

3. Analisis Sosio-Kultural

Tahap analisis sosio-kultural merupakan metode yang mengeksplorasi hubungan yang kompleks antara faktor sosial dan budaya. Tujuan dari analisis sosio-kultural adalah untuk mengungkap ke permukaan tentang ide yang mendalam terkait fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dalam pesan Natal 2023 terdapat fenomena yang ingin diungkapkan oleh PGI dan KWI. Fenomena tersebut saling berkaitan antara tekstual dan diskursif sehingga menimbulkan ajakan dan perintah supaya terwujud kemuliaan Allah.

Beberapa fenomena yang terungkap secara eksplisit dan implisit dalam bentuk kegiatan, antara lain: (a) masa persiapan pemilu, (b) politik identitas, (c) perusakan lingkungan, (d) di era globalisasi ... melalui media sosial, (e) dan kemajuan teknologi yang cepat. Kelima fenomena di atas merupakan keresahan yang dirasakan PGI dan KWI karena bangsa Indonesia memiliki pengalaman yang masih membekas dalam ingatan. Oleh sebab itu PGI dan KWI memberikan pesan dalam bentuk ajakan untuk memuliakan Allah dengan cara melakukan perbuatan baik dan memegang nilai kekristenan dan memegang nilai-nilai kebenaran.

Fenomena pertama, yaitu "persiapan pemilu" yang merupakan rangkaian untuk memasuki pemilihan serempak pada tahun 2024. Potensi terjadinya ketimpangan adalah ketidakbijakan dan ketidakdewasaan dalam menggunakan media sosial. Hal ini diungkapkan karena kecurigaan yang besar dalam persiapan pemilu adalah disinformasi dan propaganda oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Penyebaran disinformasi dapat memperburuk situasi. Ada upaya mencari celah dan kelemahan sebagai bahan propaganda. Senada dengan pesan paskah 2023, juga disinggung tentang pemilihan umum. Urgensi ini diucapkan supaya bijak dalam melihat media dan tidak terpengaruh dengan berita yang mengandung isu propaganda. Selain itu, upaya dengan menggunakan kekuatan *money politic* dan nepotisme juga akan mewarnai kegiatan persiapan pemilu. Kekawatiran ini dapat merusak demokrasi dan mental pemilih sehingga disarankan agar umat kristiani tetap bersandar pada nilai dan norma-norma kebaikan sesuai dengan ajaran Kristen.

Politik identitas juga menjadi perhatian dari PGI dan KWI dalam pesan natal. Politik identitas pernah mewarnai politik di Indonesia. Politik identitas adalah politik yang memanfaatkan perbedaan-perbedaan seperti agama, ras, suku demi memperoleh dukungan. Lestari (2019) menyatakan bahwa politik identitas sudah pernah berhasil diterapkan dan menjadi dinamika dalam berpolitik di Indonesia. Lebih lanjut Dina Lestari menambahkan bahwa politik identitas adalah konstruksi elite untuk mendapatkan dukungan suara. Hal ini senada dengan Ridwan Said yang mengatakan bahwa fenomena politik di Indonesia khususnya politik Identitas lebih nyata terasa pada pemilihan umum Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017 (Said, 2023). Jadi bahaya dari politik Identitas adalah terjadinya perpecahan kelompok yang tidak jarang menimbulkan konflik dan penolakan superioritas terhadap inferioritas. Perlu mewaspadai adanya konflik dari politik yang mengandalkan identitas tertentu.

Selain fenomena politik identitas, fenomena perusakan lingkungan juga mengambil sorotan. Fenomena rusaknya lingkungan dapat dilihat dari frekuensi bencana alam yang terjadi di Indonesia. Bencana tersebut berupa banjir, tanah longsor, dan pemanasan global bahkan adanya budaya penguasa. Siregar (2007) memberikan pernyataan bahwa kerusakan lingkungan yang berdampak pada bencana alam disebabkan oleh faktor manusia, namun dalam tulisannya lebih menyoroti tentang tidak seimbangnya sistem budaya sosial seperti adanya budaya penguasa yang menghalalkan cara yang cepat untuk mendapatkan keuntungan dengan relasinya tanpa mempertimbangkan efeknya. Diperjelas oleh Borrong & Baru (2019) bahwa perlakuan tidak adil yang berasal dari kapitalisme yang bersikap agresif dan eksplotatif terhadap bumi, dengan pendekatan pembangunan berorientasi sikap yang konsumtif, menyebabkan kerusakan dan kehancuran pada bumi.

Perhatian terhadap lingkungan merupakan hal yang penting karena lingkungan merupakan ciptaan Tuhan yang perlu dijaga demi kelangsungan hidup manusia.

Fenomena lain yang disoroti dalam pesan Natal 2023 adalah “di era globalisasi... melalui media sosial, dan kemajuan teknologi yang cepat.” Pandangan tentang globalisasi adalah perubahan yang masif tanpa memandang batas wilayah (PRT, Paramma & Kabanga, 2021) yang tentunya membawa dampak yang positif dan negatif. Salah satu media penyebaran globalisasi adalah melalui media sosial. Bijak dalam menggunakan media sosial adalah salah satu cara mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi. Globalisasi adalah bentuk kapitalisme untuk menguasai dunia. Dampak negatif globalisasi bagi anak mudah termasuk dalam hal ini anak sekolah adalah terciptanya kecanduan terhadap teknologi, adanya kerusakan moral pelajar, dan tergesernya budaya asli atau lokal di mana anak mudah cenderung lebih cepat melupakan budaya asli mereka (Listiana, 2021). Selain dampak dari globalisasi penggunaan media yang tidak efektif menjadi fenomena anak bangsa. Media cenderung digunakan untuk mengakses informasi yang tidak berfaedah positif sehingga melalui fenomena tersebut, PGI dan KWI berpesan bahwa hendaklah kita menggunakan media dengan bijak, sebagai contoh membangun sikap toleransi dan kekerabatan yang intim seperti memberikan ucapan selamat Natal kepada relasi dan keluarga dalam bulan penuh damai Natal ini. Pesan ini menyiratkan makna bahwa gunakanlah media untuk mengabarkan kebaikan bukan sebagai media untuk menyebarkan kebencian dan perselisihan. Realita sosial sekarang menunjukkan bahwa media kerap kali menjadi sumber perselisihan dalam keluarga, kerabat, dalam lingkungan kerja, dan berbagai aspek lingkungan.

Secara dimensi sosio kultural, dapat terungkap fenomena dan pesan yang perlu diantisipasi bahayanya karena pesan tersebut didasarkan pada fakta-fakta yang telah terjadi sebelumnya sebagai pertimbangan untuk menghindari dampak negatifnya. Pesan ini juga mengajak umat untuk mengambil sikap yang positif dalam memuliakan Allah, yang pada gilirannya akan membawa damai dan kebahagiaan di hati.

D. Penutup

Pesan Natal bersama PGI dan KWI 2023 menyiratkan makna tentang bagaimana menyikapi fenomena yang dihadapi bangsa yang bertepatan dengan hari natal. Masalah dalam penelitian ini mencakup tentang makna mendalam serta bentuk sosiokultural dalam pesan Natal 2023. Model analisis yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Fairclough. Tahapan analisis model tersebut adalah melalui tekstual yang berisikan tentang hasil deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahapan ini merupakan kombinasi linguistik (deskripsi dan interpretasi) dan teologi (eksplanasi). Dalam analisis tekstual melibatkan aspek gramatikal atau struktural bahasa pada sebelas kata kunci yang menjadi bahan analisis. Sedangkan tahapan selanjutnya berupa model produksi bahasa yang memuat varian repetisi pada kata kunci memuliakan (kata dasar mulia) dan damai sejahtera. Analisis ini mendukung analisis tekstual dan menunjang tahapan sosio-kultural. Pada tahapan sosio-kultural menjawab fenomena faktual yang perlu diantisipasi bangsa terutama umat kristiani sebagai bentuk memuliakan Allah. Fenomena tersebut berupa kesiapan pemilu, politik identitas, perusakan lingkungan, era globalisasi, dan penggunaan media massa dan teknologi yang canggih. Tujuan umum yang dipesankan PGI dan KWI kepada umat adalah mendatangkan damai sejahtera di hati melalui memuliakan Tuhan dengan cara yang tepat.

Daftar Pustaka

- Arifianto, Y. A. (2022). Internalisasi Sila Persatuan Indonesia dalam Kehidupan Beragama: Sebuah Refleksi Teologi Kristen. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2), 70–80. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.145>
- Banga, B. S., Kabanga, L., & Tabuni, S. (2023). *Discursive Practice Used in Sermons of Waibu Moi Churches in Jayapura*, 6(1). <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i1.26016>
- Bangun, J., & Harefa, J. (2020). Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 115–126. <https://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/45>
- Basuki, P. Y. E., & Th, S. (2013). *Rayakan Natal Setiap Hari: Memahami dan Menerapkan Kebenaran-kebenaran Natal Pertama*. Garudhawaca.
- Borrong, R. P., & Baru, E. B. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Stulos*, 17(2), 185–212. <https://sttb.ac.id/storage/2022/11/STULOS-Vol-17-No-2-Juli-2019.pdf>
- Dwiraharjo, S. (2020). Kritik Retoris: Suatu upaya Memahami Teks Alkitab dari Sudut Latar Belakang Retorika. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 271–287.

<https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.218>

Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.

Harahap, R., Tarigan, B. B., & Tarigan, M. W. (2022). Natal Dan Dampaknya Dalam Kehidupan Bergereja dan Bermasyarakat (Suatu Tinjauan Historis). *Jurnal Sabda Pengabdian*, 2(2). <https://ejurnal.sttstabdisabda.ac.id/index.php/JSPG/article/view/143>

Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan, Metodologi, dan Penerapan*. Rajagrafindo Persada.

Josua, R. A., Sualang, F. Y., & Sulistya, P. P. (2023). Makna Penggunaan Repetisi Frasa "TUHAN Menyesal" dalam Yeremia 26: 1-24. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 8–23. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.108>

Kabanga, L., Tabuni, S., & Kalangi, A. N. (2023). Ideologi dalam pesan paskah 2023: pendekatan analisis wacana kritis dengan model Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1095–1110. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.792>

Lestari, D. (2019). Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 12–16. <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i4.677>

Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1134>

Manurung, K. (2021). *Ritornera jurnal pentakosta indonesia*, 1(3), 12–24. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i3>

Mariyam, S. (2020). Konstruksi Berita Ucapan Selamat Natal di NU Online. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 59–70. <https://doi.org/10.24235/orasi.v11i1.4805>

Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>

PGI, & KWI. (2023). *Pesan Natal: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) Dan Konverensi WaliGereja Indonesia (KWI) Tahun 2023*. <https://marvey.id/wp-content/uploads/2023/11/PESAN-NATAL-2023.pdf>

PRT, Paramma & Kabanga, L. (2021). Studi Kualitatif Terhadap Indigenous People Papua Yang Terpapar Globalisasi Budaya Melalui Relasi Sosialnya Dengan Pendatang. *Jurnal Sosio Dialektika*, 6(1), 84–104. <https://doi.org/10.31942/sd.v6i1.4586>

Said, R. W. (2023). Fenomena Politik Identitas Dalam Pemilu Di Indonesia. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 44–51. <https://doi.org/10.53866/jimi.v3i1.233>

Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis teksstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123–129. <https://journal.unnes.ac.id/sju/seloka/article/view/17276>

Sinaga, J., Nainggolan, S., & Sinambela, J. L. (2022). Tinjauan Terhadap Perayaan Natal Berdasarkan Lukas 2: 8 Menurut Alkitab Dan Roh Nubuat. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 32–41. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/290>

Siregar, C. (2007). Ketidakseimbangan Sistem Sosial Penyebab Bencana Alam. *Jurnal Sosioteknologi*, 6(10), 183–189. <https://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/970>

Situmorang, J. T. H. (2021). *Kristologi: Menggali Fakta-fakta tentang Pribadi dan Karya Kristus*. PBMR Andi.

Tembay, A. E. (2018). Konsep Penginjilan Dalam Kisah Para Rasul 18: 9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2), 153–171. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.52>

Tomusu, A. Y. (2021). Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 57–74. <https://doi.org/doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.54>

Wanda, W., Makiliuna, M., & Goo, M. Y. (2022). Pimpin Perayaan Sabda Tanpa Imam Di Masa Pandemi Covid-19 Oleh Orang Muda Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(4), 111–116. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i4.1230>

Waruwu, N. (2022). Konsep Hidup Damai Sejahtera di dalam Kristus berdasarkan Kolose 3: 15. *Jurnal Salvation*, 3(1), 48–58. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.49>

- Wenda, D., Kabanga, L., & Labobar, M. W. (2022). Fungsi Bahasa pada Konten Khotbah Pengkhottbah di Jemaat-Jemaat Lingkungan Kota Klasis Sentani. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 793–806. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.483>
- Yasmin, A. D. (2023). *Kontroversi hukum mengucapkan selamat Natal dalam diskursus tafsir lisan di Indonesia: Analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen* [UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. http://digilib.uinkhas.ac.id/23906/1/ARINI DINA YASMIN_U20191072.pdf
- Zega, F. A., & Arifianto, Y. A. (2021). Persepektif Biblical tentang Toleransi dan Peran Orang Percaya di Era Globalisasi. *Alucio Dei*, 5(1), 67–88. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i1.24>

